

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu indikator yang menandakan suatu bangsa dikatakan maju atau tidak adalah bagaimana sistem pendidikan yang dijalaninya. Pendidikan bertujuan bukan hanya sebagai pewaris atau pelestari kebudayaan antar generasi. Akan tetapi, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar sehingga menciptakan atau menghasilkan generasi penerus bangsa yang bewawasan luas dan berterampilan tinggi sehingga dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa.

Salah satu cara untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas adalah dengan membangun lembaga pendidikan sebagai sebuah tempat untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan bakat dan minat anak. Oleh sebab itu, pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 telah dituangkan tujuan dari Pendidikan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menggambarkan kondisi pendidikan Indonesia berdasarkan peringkat dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang diterbitkan pada tahun 2019 setiap tiga tahun sekali. Dalam peringkat tersebut kemampuan numerisasi, literasi, dan sains peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara yang mengikuti kegiatan tersebut. Pada bidang membaca, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dengan nilai rata-rata 371. Pada kategori matematika dan sains, Indonesia menempati posisi ke-73 dan 71 dengan nilai rata-rata 379 dan 396. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara tetangganya. (Fahlevi, Fahdi, Tribunews, 2021)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *the global economy.com* tahun 2020 tentang *Human Development Index. Human Development Index* Indonesia pada tingkat Asia berada pada peringkat ke-27 dari 45 negara dengan skor sebesar 0,718. Peringkat tersebut masih jauh tertinggal dari negara tetangganya, yaitu Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand. Human Development Index mengukur tiga dimensi, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah yang diharapkan, dan nasional bruto.

Menurut pengamatan peneliti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah masih banyak guru yang mengajar dengan sistem konvensional atau ceramah sehingga kegiatan belajar dan mengajar masih terbilang monoton. Selain itu, banyak guru yang mengajar terlalu berfokus untuk mengejar materi pembelajaran sehingga tidak terlalu mementingkan tingkat pemahaman siswa. Kualitas pendidikan Indonesia yang masih kurang maksimal masih harus memerlukan upaya lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, seperti perlu dibenahinya tenaga pengajar, kurikulum pendidika, hingga daya saing pendidikan nasional.

Belum lagi pada awal tahun 2020, Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak *coronavirus disease 2019*, hal tersebut sangat berdampak ke beberapa sektor kehidupan tidak tertinggal dengan sektor pendidika. Hal tersebut membuat Kemenristekdikti mengeluarkan kebijakan bahwa kegiatan belajar dan mengajar wajib dilaksanakan secara daring. Namun, faktanya kegiatan belajar dan mengajar secara daring belum sepenuhnya dikemas secara matang sehingga proses pembelajaran daring masih dirasa kurang maksimal.

Berdasarkan peraturan Kurikulum 2013, nilai merupakan faktor penting yang digunakan sebagai tolak ukur kenaikan kelas peserta didik atau prestasi belajar peserta didik. Dengan melihat permasalahan yang ada, secara tidak langsung permasalahan tersebut sangat berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan ujian atau tes di sekolah.

Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti fakta yang diperoleh di lapangan berbanding terbalik dari syarat kenaikan kelas yang ada. Dapat terlihat dari banyak peserta didik yang kurang memahami materi di kelas sebelumnya namun dapat naik kelas serta masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas namun dapat dinaikan ke kelas selanjutnya.

Prestasi belajar peserta didik merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dari kegiatan belajar dan mengajar yang dapat diukur dengan nilai sehingga akan menimbulkan kepuasan secara emosional. Prestasi belajar siswa dapat juga digambarkan dari hasil tes yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memahami tingkat pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan pokok pembahasan pembelajaran.

Penulis melakukan pengamatan awal terkait prestasi belajar dari Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran Akuntansi Keuangan di beberapa sekolah yang berlokasi di Jakarta Timur, yaitu SMK Negeri 46 Jakarta, SMK Negeri 48 Jakarta, SMK Negeri 50 Jakarta, dan SMK Negeri 51 Jakarta. SMK Negeri 46 Jakarta memperlihatkan, bahwa rata-rata nilai Akuntansi Keuangan Kelas XI AKL 1 dan XI AKL2 adalah 66,81 dan 56,68 hal tersebut sangat jauh dari standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 84. Sekolah lain yang menunjukkan nilai PAS yang kurang memuaskan untuk mata pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI AKL adalah SMK Negeri 48 Jakarta dengan nilai rata-rata sebesar 64,47 dengan nilai standar yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 87. Selanjutnya, SMK Negeri 50 Jakarta, yang

menggambarkan rata-rata nilai PAS mata pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI AKL 1 dan XI AKL2 adalah 74 dan 68 dengan standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah adalah 78. Selain itu, hal serupa juga digambarkan oleh SMK Negeri 51 Jakarta, yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil PAS mata pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI AKL sebesar 58 dengan nilai KKM sebesar 80.

Dari hasil pengamatan awal penulis, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi yang diperoleh oleh peserta didik Kelas XI AKL untuk mata pelajaran Akuntansi Keuangan masih terbilang sangat rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari empat sekolah yang berlokasi di Jakarta Timur bahwa rata-rata hasil PAS peserta didik masih jauh dari KKM yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis dengan Ketua Jurusan Akuntansi SMK Negeri 46 Jakarta, Ono Sasmita Jaya, beliau menerangkan bahwa, memang terdapat penurunan hasil nilai yang diperoleh peserta didik sebelum dan setelah terjadi pandemi. Setelah terjadi pandemi banyak peserta didik yang memperoleh nilai jauh di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Menurut beliau terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya nilai peserta didik saat pembelajaran daring, hal tersebut menyebabkan pendidik kurang dapat mengontrol peserta didik pada saat pembelajaran daring, kurangnya keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran daring, kurangnya motivasi belajar peserta didik, banyak peserta didik yang beralasan kurang stabilnya jaringan internet, hingga kurang perhatian atau kontrol orang tua.

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah; motivasi belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan logis, *self efficacy*, *self regulated learning*, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. selanjutnya, untuk faktor eskternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah fasilitas belajar, lingkungan belajar, pendidik, kurikulum, dan metode mengajar pendidik (Handayani & Sholikhah, 2021).

Kecerdasan emosional ialah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengelola serta mengontrol emosinya dengan baik dan tepat yang berdasarkan pada beberapa aspek, yaitu; mengetahui emosi diri, mengelola serta mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengetahui emosi orang lain, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Purnama, 2016).

Seorang Profesor dari *Harvard University*, Daniel Goleman, menjelaskan bahwa sebesar 80% kecerdasan setiap individu dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dapat terlihat dari kemampuannya dalam memotivasi diri, keahlian untuk mengatasi depresi atau frustrasi, mengendalikan perasaan hati, serta kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain. Serta sisanya sebanyak 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ).

Disamping itu, permasalahan kecerdasan emosional peserta didik setelah pandemi covid-19 juga dapat terlihat dari beberapa pengamatan yang dilakukan

oleh peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan di Hubei China dan dipublikasi oleh *JAMA Pediatrics Journal* yang menerangkan bahwa sebanyak 230 peserta didik yang menjalani masa karantina akibat covid-19 sebesar 22,6% mengalami depresi awal serta sebanyak 18,9% memiliki rasa kecemasan. Selanjutnya, pemerintah Jepang juga menjelaskan sebanyak 72% peserta didik Jepang mengalami *stress* yang berlebihan akibat pandemi covid-19. Hal serupa juga dialami oleh peserta didik di Amerika, pengamatan yang dilakukan oleh *Centre for Disease Control (CDC)*, sebanyak 7,1% peserta didik di Amerika mengalami kecemasan dan sebanyak 3,2% peserta didiknya mengalami depresi. Tentu saja hal masalah tersebut dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. (rye, SINDONEWS, 2020)

Jadi, dapat ditarik benang merah yang menerangkan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka akan berdampak pada kemampuannya dalam hal memahami dan mengontrol emosi dirinya sendiri sehingga otak dapat berfungsi secara maksimal, dapat memotivasi diri sendiri untuk lebih rajin dalam belajar, yang mana dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan kecerdasan emosional.

Selain kecerdasan emosional faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang bersumber dari dalam dirinya. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang ada pada diri setiap individu dalam melakukan mobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan mengambil keputusan untuk mengontrol peristiwa dalam kehidupan setiap individu

(Anggraeni, et al. 2020). *Self efficacy* akan membentuk perasaan percaya bahwa diri dapat melakukan perilaku yang maksimal atau sesuai dengan arahan, nilai, dan norma yang berlaku. Melihat kenyataan ini, *self efficacy* dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penting dalam prestasi belajar siswa.

. Penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Sleman menggambarkan bahwa tingkat *self efficacy* peserta didik masih terbilang rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya sebesar 11% tingkat *self efficacy* peserta didik berada pada kategori sangat tinggi, 36% berada pada kategori tinggi, 44% berada pada kategori rendah, dan 9% berada pada kategori sangat rendah (Kamaruddin, 2018).

Selain kecerdasan emosional dan *self efficacy*, motivasi belajar juga sangat berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh oleh peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul akibat ingin melakukan sesuatu. Motivasi belajar merupakan dorongan semangat belajar yang secara sadar atau tidak sadar dihasilkan oleh siswa. keinginan untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari dalam atau luar diri sendiri dan berusaha untuk aktif setiap saat, dengan minat, sikap, dan persepsi tertentu, seperti perasaan senang atau nyaman di kelas (Heriyati, 2017).

Menurut Ketua Jurusan Akuntansi SMK Negeri 46 Jakarta, Ono Sasmita Jaya, motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi mereka akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Jika, mereka bersemangat, maka akan muncul rasa ingin mengetahui yang tinggi terhadap

ilmu yang guru sampaikan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik secara maksimal, maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, bagaimana peserta didik memiliki hasrat atau keinginan untuk belajar. Dengan begitu, bagaimana peserta didik akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang memuaskan. Beliau juga mengatakan bahwa motivasi peserta didik mengalami penurunan saat pelaksanaan PJJ.

Penelitian berkenaan dengan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsi (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Self Efficacy*, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNIKU”, memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa di UNIKU.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Febiyanti dan Wijaya (2018) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional, Perilaku Kenakalan, dan Prestasi Belajar pada RemajaMadya di SMA Jakarta” memperlihatkan hasil, bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kurniawati (2020) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan *E-Learning*

Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi” menggambarkan bahwa motivasi belajar dan pemanfaatan *e-learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Komarraju & Nadler (2013) yang berjudul “*Self efficacy and academic achievement: Why do implicit beliefs, goals, and effort regulation matter?*” menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa yang percaya diri lebih tinggi cenderung memilih tujuan akademik seperti mencari tantangan dan pengetahuan baru serta mendapatkan nilai yang bagus, mengungguli siswa lain, dan menunjukkan kecerdasan mereka melalui tugas mereka. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dan tidak yakin serta tidak percaya diri tentang keberhasilan mereka di perguruan tinggi akan lebih mungkin untuk mengangap bahwa kecerdasan adalah hal yang tetap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngu Leh Seng (2016) dengan judul “*The Impact of Emotional Intelligence on Student’s Academic Performance*” menghasilkan hasil penelitian tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Dengan adanya perbedaan hasil dan subjek penelitian yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu dan di latarbelakangi dari beberapa permasalahan yang ada, untuk itu penulis berminat dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Kecerdasan Emosional, *Self Efficacy*, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata

Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur”.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, diantaranya; (a) subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI AKL, (b) penelitian dilaksanakan pada tahun 2022, dan (c) penelitian berlokasi di SMK Negeri yang berlokasi di daerah Jakarta Timur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa
2. Ada pengaruh *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa
3. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa
4. Ada pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar

terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan fakta serta data yang valid dan sah.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan bertujuan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan referensi pemecahan masalah dalam dunia pendidikan khususnya tentang pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Negeri Jakarta. Setiap bagian dari penelitian ini membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru peneliti. Selain itu, penelitian ini menyadarkan peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

b. Bagi pendidik (guru)

Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan, bahan acuan, serta panduan dan menambah pemahaman pendidik mengenai kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap pendidik akan dapat memberikan perlakuan atau sikap yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

c. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat kepada penelitian lain, seperti dapat memberikan ide baru kepada peneliti yang ingin meneliti variabel serupa, dapat dijadikan bahan referensi peneliti lain yang akurat dan autentik. Selain itu, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada peneliti lain jika topik ini dapat dikembangkan lebih lanjut di masa depan.

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian kali ini dilaksanakan di sejumlah SMK Negeri yang berlokasi di Jakarta Timur yang terakreditasi A dengan siswa/i Kelas XI AKL sebagai subjek penelitian, Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi covid-19, yang mana kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan psikologis anak yang berbeda dari sebelum pandemi dan sesudah pandemi.